

# KONSEP KESADARAN SPIRITUAL EKONOMI

Rakhma Dewi JK\*

## Abstrak

Dewasa ini ilmu ekonomi Islam mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Banyak para ekonom mengkaji, menyesuaikan dan mentrasformasi nilai-nilai spiritual Islam ke dalam teori-teori ekonomi. Karya-karya ekonom muslim maupun non-muslim banyak menelaah ajaran tauhid Islam yang berfundamental pada Kitabullah Ta'ala maupun Al-Hadist. Sudah menjadi kenyataan yang harus diterima bahwa masyarakat dunia sangat membutuhkan nilai-nilai spiritual Islam dalam berbagai aktivitas ekonomi tanpa terkecuali.

Kegersangan spiritual yang melanda dunia akibat pencarian konsep diri<sup>1</sup> yang belum memuaskan kehampaan spiritual para ekonomi mapan maupun dibawah standart dan masih dijumpai kontroversi masyarakat tentang aktivitas ekonomi. Pangkal masalah pada pola pikir yang mengedepankan nilai rasional tapi mengesampingkan nilai spiritual berakibat banyak pelaku mobilitas kehidupan cenderung mengedepankan target rasionalitas kuantitatif. *Worldview* Islam sangat berbeda menyikapi masalah diatas. Konsep kesadaran spiritual melalui pendekatan ilahiyyah '*Islamic spiritual approach*' dimana pola ekonomi Rasuhullah sebagai landasan konteks perkembangan pola ekonomi secara komprehensif mampu menyelesaikan masalah-masalah ekonomi yang berkaitan dengan pencapaian-pencapaian nilai materi '*everlasting blessing*' sehingga akselerasi progresif kesejahteraan bersama mengarahkan kemakmuran semesta dari generasi ke generasi.

**Kata Kunci:** Pola Aktivitas Ekonomi, Konsep Spiritual Ekonomi  
Kesadaran Spiritual Ekonomi

\*Dosen Institut Studi Islam Darussalam

<sup>1</sup>Konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang diri sendiri dan melihat tuburan orang lain pada saat bersamaan, lihat, Bambu Swastha, *Arus-arus Marketing*, (Yogyakarta: LIBERTY Yogyakarta, 1999), h.85

## Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Fenomena tentang pandangan masyarakat yang masih melihat sebelah mata pada sebagian masyarakat yang beraktivitas ekonomi sebagai orang yang hanya mementingkan urusan dunia dan diperparah dengan pemberian label kurang pantas (materialis) bagi para pelaku ekonomi masih banyak ditemui. Bukan tanpa alasan hal itu terjadi, secara historis pola pemahaman dogma budaya sangat mempengaruhi corak aktivitas pemenuhan kebutuhan manusia. Dilain sisi, pola pemenuhan kebutuhan manusia pra-sejarah sebatas untuk kebutuhan fisiologi saja, aktivitas ekonomi terjadi hanya ketika butuh makanan dan minuman. Awal peradaban, manusia sudah mulai menyadari butuh kehidupan yang lebih layak, sehingga orientasi aktivitas ekonomi bertambah. Selain kebutuhan fisiologi semakin berkembang, kebutuhan sosiologi dan kebutuhan aktualisasi juga butuh dipenuhi. Walaupun saat itu masyarakat sudah berbudaya tapi pola ekonomi masih sangat sederhana. Dengan berjalaninya waktu, pola ekonomi telah berkembang pesat seiring perkembangan kebutuhan dan perubahan orientasi kebutuhan manusia. Perubahan orientasi nilai yang sebelumnya hanya pada pemenuhan kebutuhan fisik, mulai mengalami pergeseran nilai yang diharapkan. Kegersangan spiritual telah dialami banyak manusia sebagai akibat dari kurangnya kesadaran spiritual sehingga segala bentuk aktivitas kurang memiliki ruh (spirit).

Dalam teologi Islam menjelaskan bahwa manusia harus tunduk pada Sunatullah sebagai ketentuan hakiki Tuhan yang tidak bisa diganggu gugat. Konsep ekonomi Islam yang mengajarkan umatnya mendapatkan berkah yang berkelanjutan karena keberadaan berkah memiliki korelasi signifikan terhadap keimanan. Pada zaman Rasulullah (571-632 M) masalah-masalah ekonomi umat menjadi perhatian utama, karena ekonomi sebagai pilar penyangga keimanan. Upaya mengentas kemiskinan merupakan salah satu kebijaksanaan sosial yang dikeluarkan Rasulullah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah bersabda “kemiskinan membawa orang kepada kekafiran”.<sup>2</sup> Gambaran jelas dari hadis tersebut adalah visi Rasulullah SAW, yaitu *ma'rifatullah* melalui misi

<sup>2</sup> Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam, Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Penerbit EKONISIA, 2002), h. 105.

Pengaruh negatif bila para pemimpin sebuah masyarakat tidak dapat mengentaskan kemiskinan dan tidak mampu mensejahtera-kan rakyatnya beresiko terjadi krisis kepercayaan pada pemimpinnya, dimana lingkungannya bahkan pada Tuhan-Nya, sebab kemiskinan membawa seseorang menuju ke jurang kekafiran.

## I. Pendahalan

Awal segala aktivitas manusia dimuka bumi ini karena manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang ingin segera dipenuhi. Hasrat untuk memenuhi kebutuhan muncul sebagai akibat dari keinginan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Sedangkan, sifat manusia yang memenuhi kebutuhan tidak pernah memiliki titik akhir sebab manusia yang selalu ingin mendapatkan sesuatu yang lebih dari kebutuhannya. Sifat yang tidak pernah puas ini sudah menjadi naluri manusia yang selalu ingin lebih baik sehingga menstimulus terjadinya kebutuhan manusia. Adanya kebutuhan yang sering kali berulang-ulang seperti makan, minum, rileks, seks dan lainnya menjadikan manusia tidak bisa mengabaikan pemenuhan kebutuhannya. Adanya kecenderungan manusia untuk mencoba hal-hal baru yang selalu menghasilkan manifestasi manusia sebagai makhluk yang dikaruniai akal dan ilmu menjadikan kebutuhan makin bertambah. Pertambahan kebutuhan karena pernikahan juga menjadi penyebab bertambahnya kebutuhan dalam suatu keluarga. Tindakan persuatif pihak lain terhadap manusia menjadi terciptanya kebutuhan baru yang tidak pernah terpenuhi sebelumnya. Masih disepakatinya sentra kebahagiaan adalah pencapaian dalam bentuk material (paham materialis) juga memberi sumbangsih besar terhadap bertambahnya kebutuhan.

Bila kelangsungan hidup manusia dapat dipertahankan, maka manusia dapat dipastikan eksistensinya dimuka bumi berjalan optimal. Namun itu, eksistensi manusia<sup>4</sup> baru dapat berfungsi bila ditunjang oleh kebutuhan yang cukup. Kebutuhan manusia merupakan sarana yang diperlukan agar eksistensi bekerja optimal. Kebutuhan manusia adalah kunci bagi hidup manusia yang menjelaskan bahwa manusia tidak akan memiliki kepuasan dasar karena kebutuhan fisiologi, kebutuhan

<sup>4</sup> Abu Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE,

2004), tentang manusia dan kebutuhan hidup.

<sup>5</sup> Abu Muhammad, *Ibid*, h. 21-22.

sosiologi dan kebutuhan aktualisasi tidak diciptakan manusia tetapi sudah menjadi fitrah yang telah ada dan terus tetap ada selama jasad masih hidup. Cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut harus diatur sesuai kemampuan dan kemampuan memenuhi kebutuhan tergantung pada corak aktivitas ekonomi. Sementara itu, produk yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan memiliki keterbatasan nilai guna ‘utility’ maupun jumlahnya.

Dalam memperoleh produk, ada yang cuma-cuma tidak membutuhkan pengorbanan (barang bebas) dan ada pula yang dalam memperolehnya butuh pengorbanan tertentu (barang ekonomis). Adanya materi, waktu, tenaga dan pikiran yang harus dikeluarkan untuk memperoleh komoditas menggambarkan bahwa sumber daya yang dimiliki manusia terbatas. Keterbatas sumber daya inilah yang mengakibatkan manusia harus melakukan mobilitas ekonomi. Jadi, aktivitas ekonomi merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk mengatasi masalah-masalah terbatasnya sumber daya yang dimiliki yang dihadapkan pada kebutuhan manusia yang tak terhingga. Dengan memahami fungsi eksistensi manusia di muka bumi yang tidak metandang batas usia, tidak mengenal tinggi rendahnya pengetahuan, menutup mata pada besar kecilnya kemampuan fisik dan tidak melihat besar kecilnya materi melalui kesadaran spiritual ekonomi diharapkan terjadi akseleksi penciptaan masyarakat madani yang penuh cinta kasih dan patuh pada Sunatullah.

## Pembahasan

Dalam setiap bentuk masyarakat selalu dijumpai beberapa kondisi ekonomi yang *universal*. Latar belakang masalah-masalah tertentu dewasa ini sama sulitnya dengan yang terjadi pada zaman Homer dan Caesar, atau Gajah Mada. Semua masalah akan terus relevan dalam dunia baru di masa depan.<sup>5</sup> Secara spesifik, permasalahan ekonomi baik individu maupun yang dialami suatu Negara tidak sama namun, secara umum permasalahan tersebut akan selalu dihadapi selama dunia masih ada kehidupan manusia. Masalah ekonomi menjadi permasalahan fundamental kehidupan karena kebutuhan manusia tak terbatas sementara produk yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan

<sup>5</sup> Lihat Paul A Samuelson, William D Nordhaus, *Ekonomi*, Jilid 1, (Penerjemah Erlangga, 1988), h.5-7. Lihat penibaasan buku yang sama, h. 29-51.

kerena faktor keterbatasan sumber daya yang dimiliki manusia untuk memenuhi kebutuhan.<sup>6</sup> Oleh sebab itu manusia harus melakukan kegiatan ekonomi karena kebutuhan manusia cenderung butuh lebih banyak mengeluarkan tenaga, pikiran, dana maupun waktu daripada barangnya. Apalagi, semakin lama komoditas yang sebelumnya gratis atau murah, tempat dan kondisi menjadi memiliki harga. Masalahnya adalah pemenuhan kebutuhan hidup sama tuanya dengan keberadaan manusia di muka bumi. Sejak manusia ada maka kebutuhan bertahan hidup, perlindungan, eksistensi, apresiasi dan aktualisasi terus berlangsung. Tententara kontribusi kemajuan peradaban akibat perkembangan ilmu dan budaya memberi konsekuensi signifikan pada pemenuhan keinginan manusia dalam memenuhi kebutuhan.<sup>7</sup>

Apapun yang dulunya bukan kebutuhan sekarang menjadi kebutuhan, dan yang dulunya merupakan kebutuhan yang tergolong mewah, sekarang menjadi kebutuhan pokok. Dulu, kendaraan bermotor menjadi kebutuhan mewah bagi sebagian besar masyarakat, sehingga yang memiliki kendaraan bermotor kaya. Saat ini, kendaraan bermotor telah menjadi kebutuhan pokok. Dulu cukup makan nasi, kini industri makanan menjadi sektor penting dalam perekonomian sebab orang makan beragam jenis makanan. Pemenuhan kebutuhan kini melanda masyarakat, dan banyak berasal dari sektor tertiil logistik ekonomi yang sebelumnya tidak dikenal, misalnya sektor hiburan dan pariwisata, industry pendidikan dan industri kreatif yang memberi kontribusi besar dalam kegiatan ekonomi dunia.<sup>8</sup>

Tujuan tindakan merupakan hasil keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai maksimum dapat diperoleh manusia bila manusia mempunyai alirannya adalah makhluk multidimensional (*khalifah* dan *khaliq*) bertugas memelihara dan memakmurkan bumi. Dalam Al-Qur'an ayat 156 berbunyi :

<sup>6</sup> Untuk lebih jelasnya baca *Ibid*, h. 30-33; penjelasan lain lihat Boediono, Seri Ilmu Pengetahuan Ilmu Ekonomi No. 1, *Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta:BPFE, 2002), h. 2-5; dan juga Sulikno, *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 46.

<sup>7</sup> Kebutuhan manusia adalah tujuan sekaligus motivasi kegiatan ekonomi. Lihat, *Ilmu Pengetahuan Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1, Ekonomi Mikro*, (Surabaya: BPFE, 2002), h. 2.

<sup>8</sup> M. Qamar Idrisian, *KONSEP DASAR TEORI EKONOMI MIKRO*, (Malang, IPB UIN MUBARAK).

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ حَلَائِفَ الْأَرْضِ

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi."

Dan pada QS. Hud ayat 61 disebutkan :

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمِرُكُمْ

"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmunya"

Ketepatan aktualisasi eksistensi memerlukan pemahaman yang tepat dan mendalam tentang Sunatullah. Kesempatan 'opportunity' dalam hidup manusia sebagai bukti manusia mempunyai batas waktu 'trade-off time'<sup>9</sup>, maka optimalisasi pemanfaatan sumber-sumber daya (economic resources) harus dengan arif dan bijak. Tingkat kesadaran ekonomi manusia berdampak pada relatifitas nilai aktivitas. Produktivitas dan kreativitas manusia yang mengarah pada utilitas maksimal pada kehidupan didorong oleh hasrat mendapatkan kehidupan ke level lebih tinggi merupakan sinyal kesadaran akan absolutisme perubahan. Faktor kehidupan menyatakan di dunia ini tidak ada yang abadi karena yang abadi adalah perubahan. Tindakan rasional manusia yang pentanggung jawab kemanusiaan 'human oriented' mampu menciptakan pencapaian berkah dunia akhirat 'everlasting blessing'.

Value maksimal diperoleh bila optimalisasi utilitas mampu menjaga *maslahah*. Proses kesadaran akan kompetensi diri atas segala kejadian di alam raya sebagai awal terjaga kemaslahatan yang berdimensi komprehensif pada semesta. Rasa tanggungjawab menumbuhkan kesadaran bahwa realita kemakmuran ekonomi tidak pernah terjadi tanpa tindakan. Tindakan sebagai realisasi kesadaran eksistensi kompetensi dimata Tuhan dan kesadaran aktualisasi potensi diri. Strategi-strategi alokasi dan pemberdayaan sumber daya optimal menghasilkan aktivitas aktifitas yang efisien dan efektif dan memperhatikan keterbatasan *natural resources* di jagat raya. Sumber-sumber alami yang telah terpakai tidak dapat diganti lagi maka, pemilihan dan alokasi sumber-sumber alam mempertimbangkan kelangsungan kehidupan jangka panjang 'everlasting blessing' dibutuhkan demi realisasi akselerasi progresif

<sup>9</sup> Paul A Samuelson, William D Nordhaus, *Ekonomi, Jilid 1*, (Penerbit Erlangga, 1988), h.11-17, *trade off time* dibahas dalam teori baras kemungkinan produksi.

buman semesta. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi harus memilih teknologi dan energi yang ramah lingkungan, mencari sumber daya alternatif, memelihara kebersihan air dan udara, dan menjaga kelestarian lingkungan.

## b. Pela Ekonomi Masyarakat

### i. Aktivitas Ekonomi Rasulullah

Iman kepada Allah SWT artinya meyakini ketentuan-ketentuan Tuhan-Nya dan mempercayai Rasulullah SAW utusannya. Pada QS. Adz-Zalqhadir 16 Allah menjelaskan :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿١٦﴾

*"Tus Abu tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengibrah-Ku."*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا النَّعْمَانَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكْرُ اللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٧﴾

*"Rasulullah telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi orang-orang (alit) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."*

Inspirasi kehidupan umat Islam adalah Rasulullah. Banyak cerita tentang kehidupan Rasulullah, dimana beliau mampu membangun diri untuk memperoleh agungnya anugerah dan luasnya cinta Allah Ta'ala. Banyak orang yang menganggap Rasulullah masih saja masih dalam kandungan karena pada masa itu keluarga belum memiliki standart kelayakan hidup dibawah tata-rata. Dimata banyak, ketulusan tersebut merupakan pijakan kuat Rasulullah dalam hidupnya yang lebih banyak bagi orang lain. Umur 12 tahun sudah mandiri dan berdagang pamannya, Abu Muthalib. Dan puncak kejayaan Muhammad SAW pada umur 25 tahun, dimana dunia entrepreneur dan hikmetya selain sebagai ladang kehidupan juga dijadikan sebagai dakwah.

Rasulullah dalam berdakwah lebih banyak mengedepankan nilai-nilai Islamiyah pada dakwah didepan jama'ah. Rasulullah sangat memerlukan massa masyarakat Arab maupun mengikuti gerakan ketauhidan yang dibawanya hasil dari nabi-nabi sebelumnya. Selain itu dalam berdakwah

ah tidak banyak bicara tapi memberi contoh konkret berbentuk aktivitas aktivitas yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat disekitarnya. Kematangan spiritual, kecerdasan intelejensi dan kekuatan fisik menjadikan Muhammad SAW mudah meraih sukses materi dan sukses menerima nilai-nilai ilahiyyah. Misi sosial Rasulullah dengan kendaraan ekonomi sangat memudahkan jalan dakwah. Meningkatnya para pengikut dan mudahnya diterima oleh masyarakat menjadikan kunci sukses bermuamalah. Keteguhan, ketulusan dan kesepenuhan hati dalam mengentaskan kemiskinan menjadikan beliau sebagai orang yang dipercaya. Kepekaan membaca kesempatan bisnis dan dakwah juga terlihat dalam mengambil peluang meminang janda 40 tahun yang kaya dan baik hati.

Simbol penghargaan atas pribadi Khadijah tersebut dan bukti kesungguhan hati Muhammad SAW yang berumur 25 tahun melama dengan mahar spektakulernya sebanyak 100 ekor unta. Dari mahar yang diberikan bisa diprediksi berapa besar kekayaan Rasulullah seumur itu juga betapa tinggi penghargaan dan kasih sayang yang dipersembahkan pada calonistrinya, juga betapa kuat dan teguh ketetapan hatinya menjadi suami. Setelah menikah, *double power* menjadi langkah semakin cepat dan jangkauannya semakin luas. Khadijah sebagai *supporter*, *sponsor* dan *navigator* handal bagi mobilitas dakwah dan wirausaha yang dilakukan disadari sangat dibutuhkan Rasulullah kontribusinya. Hal inilah yang menjadikan pola kehidupan beliau banyak diteladani orang. Cara beliau memandang orang lain terutama mendefinisikan dan mempersepsi perempuan dengan sangat baik dan indah berbeda dengan masyarakat Arab pada masa itu, menjadikan Rasulullah sebagai sosok humanis yang dikagumi, dihormati, dihargai dan dicintai. Perbedaan pola sikap dan pola asuh dalam menyampaikan nilai-nilai ilahiyyah inilah yang menjadikan Muhammad umur 40 tahun diangkat menjadi Rasulullah SAW.

Beliau sangat menyadari jihad apapun tanpa ditopang kemampuan finansial, relasi dan koneksi menjadikan dakwah berjalan lambat, sikap baik pada siapapun tanpa melihat latar belakang ras, status sosial, pendidikan, dan budaya memberi berkah keuntungan yang luar biasa bagi diri sendiri. Sikap dan prilaku baik pada orang lain, makhluk lain dan Tuhan sesungguhnya merupakan investasi kebaikan diri sendiri. Membatasi kebaikan yang dilakukan untuk pihak-pihak tertentu berpengaruh pada terbatasnya hasil usaha yang dilakukan dan membatasi kebesaran jiwa yang beliau ingin capai. Kesadaran spiritual ‘*mindful spiritual*’ Rasulullah menjadikan sosok yang berjiwa besar, arif dan

Injilnya. Keunggulan-keunggulan Rasulullah dalam aktivitas ekonomi yang yang produktif, sistem manajemen yang akurat, pola relationship yang efisien dan *marketing system* yang efektif menjadi inspirasi berbisnis. Belajar kehidupan Rasulullah sama halnya dengan mengimani akan kehidupannya. Fungsi mengetahui lebih dalam sosok yang diproyeksikan mulai dari kehidupan sebelum dan ketika sukses sebagai teladan dan inspirasi hidup.

### b. Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Dua abad setelah zamannya Adam Smith dunia telah menjadi sangat berkembang. Pada masa hidup Adam Smith, revolusi industri belum akan bermula dan sekarang ini kegiatan industri sudah sangat rumit dan teknologi yang digunakan sudah sangat berbeda dari pada dulu. Organisasi perusahaan sudah jauh lebih kompleks dan sistem produksi memproduksi sudah jauh lebih rumit.<sup>10</sup> Corak kegiatan ekonomi pun berubah dari berkembang kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi didorong oleh kebutuhan dan keinginan mencapai kemakmuran. Individu memiliki kemampuan dan pengalaman berproduksi yang berbeda-beda baik jenis, kualitas maupun kapasitasnya. Hal ini membentuk berbeda pula jenis, mutu dan macamnya kebutuhan yang dipenuhi. Corak kegiatan masyarakat dapat dilihat melalui dua aktivitas hidup yang berbeda yaitu:

*Masyarakat Tradisional*. Individu-individu dalam masyarakat ini memiliki kebutuhan yang jumlah dan macamnya relative sedikit<sup>11</sup> dan mayoritas keluarga cenderung menghasilkan makanan, pakaian memenuhi segala kebutuhan dengan upaya sendiri.

*Masyarakat Maju (Modem)*. Individu-individunya menyadari bahwa mayoritas memiliki kelebihan dan kemampuan berbeda dan menyadari adanya kebutuhan-kebutuhan diluar kemampuan untuk menghasilkannya. Aktivitas produksi berdasarkan pilihan-pilihan paling efektif dan paling efisien melalui optimalisasi produksi yang dapat mengarahkan kegiatan dalam memberi nilai tambah yang dapat memberikan kemakmuran pada instrumen yang terlibat.

<sup>10</sup> Andono Sukirno, *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 3.

<sup>11</sup> Andiyono Reksoprayitno, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Edisi Millennium, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2007), h.1.

Usaha meningkatkan produktivitas didasarkan pada pemahaman bahwa dengan berproduksi akan dapat memenuhi kebutuhan. Transaksi dilakukan untuk saling memberi 'added value' mulai dari teritorial mikro antar individu sampai antar Negara.

Tabel : Ciri-Ciri Masyarakat Tradisional dan Masyarakat Modern

Masyarakat Tradisional	Masyarakat Modern
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan bukan untuk meningkatkan kesejahteraan.</li> <li>b. Uang hanya sebagai alat tukar karena tidak memiliki motivasi meningkatkan kekayaan.</li> <li>c. Tidak ada kreativitas mendapatkan laba karena menerima keadaan hidup apa adanya.</li> <li>d. Persaingan memajukan usaha tidak ada sehingga kehidupan kurang dinamis.</li> <li>e. Pola ekonomi berdasar kebiasaan (<i>custome</i>) yang diwariskan leluhur turun temurun.</li> <li>f. Tabu terhadap perubahan sebab berubah dianggap menyalahi pakem tradisi (<i>mbalelo</i>) yang sangat ditaati jadi sulit berkembang.</li> <li>g. Sedikitnya kemampuan dan pengetahuan mengakibatkan tidak ada motivasi dan inisiatif menciptakan kemajuan.</li> <li>h. Banyak pengeluaran konsumsi yang digunakan untuk mempertahankan ritual budaya, yang cenderung tidak memperhitungkan efisiensi penggunaan sumber daya.</li> <li>i. Ritual budaya lebih dipakai untuk menyelesaikan masalah-masalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Produktif karena segala aktivitas bertujuan untuk mencapai kemakmuran.</li> <li>b. Uang tidak sekedar sebagai alat tukar saja namun juga sebagai alat pengukur kekayaan.</li> <li>c. Kreatifitas dan inisiatif berkembang dalam rangka meningkatkan taraf hidup.</li> <li>d. Eksplorasi sumber daya untuk mendapatkan hasil yang berkualitas dan bernilai maksimal.</li> <li>e. Inovatif agar mutu output meningkat dengan mengembangkan jenis, kapasitas dan kemampuan produksi.</li> <li>f. Produktivitas berdasarkan strategi-strategi yang mengarah pada efisiensi dan efektivitas.</li> <li>g. <i>Open mind</i> terhadap perubahan, ilmu dan teknologi guna meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kemakmuran.</li> <li>h. Kemungkinan ada eksloitasi karena eksplorasi yang berlebihan</li> </ul>

ekonomi daripada memahami dan menerapkan esensi nilai dogma.	yang tidak menjaga keseimbangan kehidupan semesta. i. Adanya persaingan mengakibatkan mobilitas kehidupan lebih dinamis. j. Timbul gap akibat dari motivasi keinginan mencapai nilai <i>utility</i> dan <i>return</i> yang terbaik.
--	---

## I Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Ekonomi

Pola kegiatan ekonomi individu yang terus berubah dan berjalan sesuai dengan perubahan kebutuhan individu dan lingkungan makro. Perubahan pola ekonomi individu merupakan hasil adaptasi dimensi-dimensi perubahan baik politik, teknologi, sosial, budaya, agama, hukum, psikologi maupun demografi yang berdampak positif. Jenis dan cara untuk memenuhi kebutuhan berbeda karena mempengaruhi karakter manusia dan sifat kebutuhan, situasi eksternal dan internal. Karakter hemat cenderung milih produk bernilai optimal dan dibutuhkan, kebutuhan mendesak lebih diutamakan daripada produk fasilitas. Pola ekonomi modern banyak mempengaruhi keragaman pola pemenuhan kebutuhan. Elemen-elemen yang mempengaruhi perbedaan pola pemenuhan kebutuhan antara lain:

1. **Kondisi Geografis.** Di alam tropis jenis makanan yang dibutuhkan lebih ringan dibandingkan yang berada di sub tropis dan kutub yang lebih butuh makanan mengandung lemak dan protein guna keseimbangan tubuh beradaptasi dengan alam. Pakaian yang lebih maskulin dibutuhkan masyarakat di lingkungan berhutan. Perbedaan kondisi geografis berpengaruh pada pola makan dan pola sandang masyarakat.

2. **Purulahan.** Masyarakat purba hanya butuh makan, kebutuhan perlindungan dan keamanan hanya sebatas pada bagaimana dapat aman dari gangguan dalam liar ketika istirahat, sehingga gua, batu besar atau pohon sebagai tempat berlindung. Ketika manusia mulai berburu, bermunculan keanekaragaman kebutuhan. Makin tinggi perulahan makin variatif jenis kebutuhan dan makin beragam solusi.

pemenuhan kebutuhan. Perkembangan ilmu dan teknologi memberi kemudahan dan kenyamanan manusia dan mengarahkan perkembangan kebutuhan.

3. *Agama dan Budaya.* Pola konsumsi masyarakat muslim sangat butuh produk halal. Sedang masyarakat yang menjunjung tinggi ritual budaya lebih perlu banyak produk yang mendukung keperluan ritual seperti upacara perkawinan, upacara Ngaben di Bali, perayaan Sekaten di jawa Tengah, perayaan Thanksgiving di Amerika Serikat.
4. *Pekerjaan.* Perbedaan jenis pekerjaan dan momen kegiatan mempengaruhi perbedaan pola konsumsi dan produksi. Pekerjaan yang membutuhkan banyak energi perlu makanan berkalori dan kandungan protein yang lebih besar. Pekerjaan yang menggunakan mobilitas fisik lebih banyak membutuhkan pakaian yang lebih kuat, praktis dan lebih elastis dibandingkan orang yang bekerja dibelakang meja.

### III. Konsep Spiritual Ekonomi

Sampai detik ini banyak masyarakat yang tidak menyadari akan kekuasaan, kekuatan dan keadilan Tuhan. Sangat tidak percayanya manusia menjadi budak seluruh kebutuhan hidupnya. Padahal, kebutuhan hanya penunjang kesuksesan mewujudkan eksistensi. Butuh kemauan kuat untuk menyadari bahwa kebutuhan sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup. Namun, sarana tidak pernah diperoleh bila tidak dicari dan diusahakan. Kebahagiaan tidak diperoleh bila kebutuhan sebagai sarana eksistensi tidak terpenuhi.

Pola ekonomi masa Rasulullah SAW yang sederhana tetap relevan sebagai landasan perkembangan konsep ekonomi masyarakat dimana aspek kebutuhan sebagai *fitrah* manusia menjadi landasan beraktivitas ekonomi.

أَلَمْ ترَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَةً ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً

"Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin." (QS. Luqman : 20)

Ekonomi Islam menegaskan tujuan hidup manusia di dunia bukan tujuan ekonomi, dimana tujuan hidup manusia dalam spiritualitas ketauhidan pengesaan Tuhan (*unity principle*).

وَسَخَّرَ لِكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعاً مِنْهُ إِنَّ فِي  
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir). (QS.AlJasriyah : 13).

Segala tindakan ekonomi yang dilandasi motivasi mendapat *ridha* Tuhan dengan berorientasi kebahagiaan akhirat tanpa membatasi penyalahgunaan pencapaian kebahagiaan di dunia. Sebab aktivitas didunia sebagai alat untuk memperbanyak amalan-amalan perbuatan sesuai hukum Allah (*Ibarrat Islam*). *Ghirah Islamiyah* (spiritual Islam) menjawab masalah ekonomi dengan sangat relevan, akurat dan memberi pencerahan spiritual yang bernilai lebih dari sekedar pencapaian materi lahiriyah bukan pencapaian nilai rohaniyah. Gerakan mewujudkan kesadaran spiritual ekonomi dengan pendekatan ilahiyyah '*Islamic spiritual approach*' sangat dibutuhkan masyarakat sekarang ini agar akselerasi progresif pada pola ekonomi terwujud. Dengan kesadaran spiritual ekonomi, individu-individu menerapkan unsur-unsur spiritual Islam di setiap hidupnya sebagai manivestasi kesadaran pada nilai kehidupan dan fungsi dirinya dihadirkan Tuhan di alam semesta ini.

### I. Pola Kesadaran Spiritual Ekonomi

Potensi berfikir manusia ada dua yaitu *iman-durhaka*, baik-jahat, amal-benci, malas-rajin, dan yang lainnya dengan tujuan Tuhan untuk membentuk kesadaran pengetahuan akan konsekuensi nilai sebuah tindakan. Allah menjelaskan (QS. Al-Balad : 10) "Dan Kami telah memberikan kepadanya (manusia) dua jalan." ﴿كَذَلِكَ أَنْذَلْنَا إِلَيْهِ﴾. Ikhtiar merupakan bentuk usaha nyata yang menggunakan fisik, pikiran, hati, waktu dan materi dalam mencapai tujuan. Sementara do'a adalah bentuk kepercayaan manusia pada evaluasi Sang Pencipta untuk diujicobanya

seluruh hasil aktivitas, bukan pasrah tanpa usaha. Terkabulnya do'a karena manusia telah mampu memantaskan diri untuk menerima semua berkah yang diukur berupa nilai dari relevansi antara permintaan dan usaha.

Masih banyak *image* bahwa orang yang melakukan aktivitas ekonomi adalah orang yang hanya mengejar materi untuk mencapai dasar neraka kehidupan. Banyak yang tidak sadar bahwa tanpa materi manusia tidak hidup, sebab manusia hidup karena ada materi. Kekayaan adalah sarana memenuhi kebutuhan mempertahankan kelangsungan hidup. Bila hidup bertahan maka dengan asset yang dimiliki manusia dapat melakukan lebih banyak aktivitas-aktivitas eksistensi di jagat raya. Persepsi nilai duniawi terhadap materi sangat bertentangan dengan tujuan Tuhan menciptakan semesta bagi manusia. Kesadaran spiritual yang tinggi mampu menterjemahkan tujuan Tuhan mengapa dan untuk apa seluruh berkah diberikan manusia. Tentunya agar tugas-tugas yang didelegasikan Tuhan berjalan optimal.

Dilain sisi, tidak semua kebutuhan manusia terpenuhi sebab alam pemuas kebutuhan terbatas. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh langkanya sumber daya sehingga menuntut manusia untuk mengatasinya. Tindakan rasional dalam pengalokasian dan pemberdayaan sumber daya ‘*economic resources*’ melalui perhitungan yang terukur berdasarkan prinsip ekonomi yaitu segala aktivitas ekonomi manusia dengan optimalisasi usaha meminimalisasi resiko untuk mencapai hasil maksimal. Ada standar ukur yang digariskan Tuhan bahwa setiap usaha mendapatkan kompensasi yang sama besarnya dengan gerakan. Gerakan yang terbatas membatasi kebesaran berkah yang diperoleh, patuh pada hukum Tuhan menjadi tanggung jawab nilai keberhasilan ekonomi. Ketakwaan manusia seperti kepatuhan semesta pada ketentuan Allah SWT. Makna konsep kesadaran spiritual ekonomi Islam adalah :

a. *Selalu bergerak (Moving)*

Fakta ilmiah telah banyak membuktikan kepatuhan jagad raya dan isinya pada ketentuan-Nya, selalu bergerak agar kehidupan terus berlangsung. Bagaimana bila bumi berhenti berotasi? Apa yang terjadi bila semesta bergerak melenceng dari *Sunatullah*? Bagaimana bila jantung tidak mau berdetak? Penjelasan komunikasi semesta dengan Allah SWT dalam Q.S Al-Hadiid ayat 1,

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Semua yang berada dilangit dan yang berada di bumi bertasbih (memuji) kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah)".

Absolutisme hukum Tuhan dalam Q.S Yaasin ayat 37-40 dibuktikan :

وَإِنَّهُ لَهُمُ الْيَلَلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾ وَالشَّمْسُ  
تَجْرِي لِمُسْتَقْرٍ لَهَا دَلِيلٌ أَنَّهُ تَقْدِيرُ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٤١﴾ وَالْقَمَرُ قَدْرُكُهُ  
مَنَازِلٌ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعَرْجُونَ الْقَدِيرُ ﴿٤٢﴾ لَا أَلْشَمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ  
تُدْرِكَ الْقَمَرُ وَلَا الْيَلَلُ سَابِقُ الْنَّهَارِ وَكُلُّ شَيْءٍ فِي الْفَلَكِ يَسْبِحُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari alam itu. Dan matahari berjalan ditempat peredarnya. Demikian ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Tidak mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis peredarnya".

Adanya keindahan dan keharmonisan jagat raya karena semesta punya pula absolutisme Sunatullah, semesta sangat memahami bahwa setiap jiwa yang hidup bertanggungjawab atas semua perbuatan seperti dalam QS. Al-Muddatstsir ayat 38 :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

"Setiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat"

Demikian pula apa yang terjadi bila manusia yang tidak mentaati hukum Allah SWT cepat atau lambat pasti menuai hasil karyanya. Seperti termaktub dalam QS. An-Najm ayat 39 :

وَأَنْ لَيْسَ إِلَّا إِنْسَانٌ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah dikehakannya"

b. Berubah ke level yang lebih tinggi (Moving on to go higher level up)

Manusia sangat menginginkan kehidupan surga yang abadi, manusia banyak menciptakan kebaikan untuk mencapai kesempurnaan kehidupan. Surga diperuntukkan bagi *akhlakul karimah* sebagai balasan setiap kebaikan pikiran, ucapan dan tindakan manusia. Perhatikan QS. Al-Hasyr ayat 18 berikut :

لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

"Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari kiamat)"

Ayat ini menjadi dasar keinginan manusia menyempurnakan kebaikan dalam level nilai yang semakin tinggi dari Tuhan. Keinginan manusia untuk menyempurnakan hubungan dengan Allah Ta'ala menjadikan bersikap baik pada kehidupan dan dirinya sebagai kendaraan mencapai *everlasting blessing*. Kehidupan yang sempurna seperti yang diinginkan tidaklah mudah diraih, butuh banyak konsekuensi yang harus dibayar seperti, tunduk pada proses agar perubahan benar-benar mampu mengantar manusia menuju kehidupan sempurna.

Kebutuhan manusia adalah fitrah yang tidak pernah memiliki kepuasan dasar dan hasrat mencapai kepuasan tertentu menyebabkan manusia memiliki *ghirah* melakukan perubahan kearah lebih baik menuju standar level nilai tertinggi Tuhan. Bila tidak ada gerakan perubahan maka kehidupan tidak pernah mengarah pada masyarakat madani yang sejahtera, makmur dan damai artinya *ummatan wahidatan*<sup>12</sup> hanya menjadi mitos belaka.

Setiap derajat kecenderungan manusia berdampak pada nilai yang diperoleh, sebab dalam QS. Al-'Alaq ayat 14 Allah Ta'ala berfirman

لَمْ يَأْتِ اللَّهُ بِرَبِّ

"Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya!"

Keadilan Tuhan terlihat dalam QS. Ar-Rahmaan ayat 60 :

هُلْ جَرَأَ إِلَّا إِحْسَانٌ

*"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan kebaikan (pula)"*

Kuntungan bagi orang yang hatinya bening disebutkan dalam Syams ayat 9,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَاهَا

*"Kemungkinkannya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu"*

Keintiman hati tercermin dalam pola pikir, pola ucapan dan pola hidupnya dan jujur pada diri sendiri, orang lain dan Tuhan, "baik usaha adalah usaha seorang pekerja yang dilakukan secara tulus" (Ibn Hambal bin Hambal). Butuh kesadaran penuh dalam memahami Tuhan, tingkat kesadaran yang berbeda dalam memahami manusia, kompetensi dan potensi mengalirkan arus pemikiran yang tulus. Tingkat kesadaran level pertama diaktualisasikan dalam manusia untuk memenuhi kebutuhan fisik (orientasi pencapaian nilai dan tujuan yang terfokus pada materi atau kebendaan). Manusia level ini mengandalkan melihat segala aktivitas yang dilakukan dirinya maupun orang lain dari kacamata tujuan materi. Manusia dengan spiritualitas tinggi (misi hidupnya dibanjiri pemenuhan kebutuhan ilahiyyah (goal oriented kehidupan). Gambaran tingkat kesadaran manusia, orientasi dan nilai yang diharapkan pada pemenuhan kebutuhan adalah:

**Tabel 1 Indikator Tingkat Kesadaran Spiritual terhadap Sifat Kebutuhan, Orientasi dan Nilai**

Jenis Kebutuhan	Jenis Kebutuhan	Orientasi Kebutuhan	Nilai yang dicapai	Sifat Kebutuhan
Fisik		Kebendaan (Materi)	Ketahanan	Materi
Emosi			Kesetiaan	Materi
Mental		Kreatifitas	Kesanggupan	Materi
Psik-Emosi-Mental		Kekuatan	Keharmonisan	Materi-Spiritual
Mental	Cinta Kasih		Ketulusan	Spiritual
Intuisif	Empati		Kebenaran	Spiritual
Spiritual	Intuisif		Afirmasi	Spiritual
Ilahi	Intelektual		Keseimbangan	
	Kesadaran Ilahi & realita		Kehidupan	

Apapun bidang kehidupan yang dijalani adalah sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai orientasi dan nilai pencapaian yang diharapkan. Tingkat kesadaran individu sangat mempengaruhi jenis kebutuhan, orientasi kebutuhan dan nilai yang diharapkan yang membentuk pola pemenuhan kebutuhan. Seluruh bidang kehidupan adalah mulia, yang membedakan tendensi. Tingkat pencapaian nilai tergantung pada tingkat spiritualitas yang dimiliki, orang yang bergerak dibidang berbeda bisa memiliki orientasi yang sama namun, orang yang bergerak di industri yang sama bisa memiliki nilai yang berbeda sebab orientasi nilai berbeda. Nilai mobilitas ekonomi yang tinggi merupakan hasil dari pola ekonomi yang dipersembahkan untuk keseimbangan kehidupan (kesejahteraan bersama). Semakin tinggi kesadaran spiritual semakin tinggi pula nilai spiritual yang diperoleh. Orientasi nilai mempengaruhi kompetensi dan potensi yang diaktualisasikan.

Orientasi nilai

Pembentukan  
kompetensi dan potensi

Personal habit

Gambar : Korelasi Orientasi Nilai, Kompetensi dan Potensi,  
dan Personal Habit

Orientasi nilai spiritual dalam aktivitas ekonomi akan membentuk kompetensi dan potensi melalui pemberdayaan keahlian dan pengetahuan yang menciptakan perilaku inovatif dan kebiasaan mempertahankan kinerja optimal. Kebiasaan dalam berfikir, berucap dan berperilaku manusia merupakan cermin orientasi dan nilai kebutuhan yang diharapkan. Tingkat kesadaran seseorang dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual yang unggul dan kualitas spiritual yang matang. Selain dua faktor tersebut faktor kemampuan fisik yang handal juga menjadi faktor pendukung utama yang dibutuhkan dalam gerakan dan edukasi yang mengarahkan masyarakat menuju karakter amanah dan ta'awun yang kuat.

لَيْسَ لِلْأَنْسَى إِلَّا مَا سَعَى وَأَنَّ سَعْيَهُ سُوفَ يُرَى ثُمَّ بَخْرَةٌ

رواية الأوقاف

"Pada baktiwaskanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diperlukannya, dan baktiwaskanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan balasan yang paling sesuai." (QS.An-Najm; 39-41)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدُوِّ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Janganlah menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijakan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan berikanlah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

(R.R. Al-Maidah: 2)

### Judi pada Hukum Kausal Tuhan (Obedient to Causality)

Dalam terminologi Al-Qur'an kata yang berkaitan dengan hukum (sabab) disebut sebanyak sembilan kali.<sup>13</sup> Para ahli tafsir salah satu al-Baydawi<sup>14</sup> menjelaskan tentang kausalitas berasal dari kata 'sabab' yang berarti sarana untuk mencapai sesuatu, bisa berupa pengetahuan, kekuatan, atau alat. Sementara Ibnu Manzur menyatakan bahwa sabab adalah segala sesuatu yang berhubungan (menyebabkan) dengan sesuatu yang lain, dan Tuhan adalah penyebab segala sesuatu 'the cause of all causes'.<sup>15</sup> Hukum kausal (sebab akibat) Tuhan dalam konsep Islam berarti bahwa segala suatu yang diperbuat manusia dipastikan memiliki hukuman seperti dalam Q.S An-Najm ayat 31:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجزِيَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا  
عَمِلُوا وَيَجزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَىٰ

13. Ahmad Fahmi Zarkasyi, Al-Ghazaalii's Concept Of Causality, With 10-11th Interpretations Of Reality And Knowledge, (Malaysia: ILMU Press, 2010), h.

14. Al-Baydawi, Tafsir Al-Baydawi, Vol.6 (Bairut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah,1997),

15. Ibnu Manzur, Lisuan al 'Arab al-Muthit, Vol.3, (Beirut: Dar al-Jawz & Daar al-Hikmah, 1988), h. 78-79,

"Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surah Al-Baqarah ayat 264)

Apapun yang dilempar ke semesta baik kebaikan maupun ketidakbaikan yang berbentuk pikiran, ucapan dan tindakan adalah investasi manusia itu sendiri. Menganggap orang lain bekerja hanya untuk mendapatkan kepuasan duniawi, artinya bila dirinya ada pada posisi yang sama sebenarnya nilainya sama dengan yang pernah dipersepsikannya. Persepsi nilai yang diberikan pada orang lain adalah cermin bagaimana mendefinisikan dirinya melalui gambaran orang lain. Penting bagi individu pelaku ekonomi dan non-ekonomi menyadari tentang hal ini dan mengubah persepsi guna menciptakan konsep diri bernilai positif melalui sikap yang lebih arif, bijak dan hanif. Pola aktivitas ekonomi adalah baik, yang menjadi tidak baik karena konsep diri dan persepsi nilai yang kurang tepat.

Ujung tombak kehidupan adalah nilai. Nilai memuaskan menjadikan standar keberhasilan produktivitas dimara Allah Ta'ala dimana persepsi nilai manusia sama dengan standar Tuhan. Persepsi nilai ekonomi sangat abstrak, berasal dari pemahaman mengenai besarnya kewajaran pada capaian yang sebenarnya pada suatu aktivitas. Misalnya dalam bidang produksi bila memperhatikan kepuasan konsumen melalui relevansi nilai manfaat produk dengan harga mampu mendorong peningkatan mutu produktivitas dan pelayanan.

## 2. Signifikansi Kesadaran Spiritual Ekonomi

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tinggi tendahnya kesadaran spiritual seorang hamba sangat mempengaruhi nilai yang diberikan Allah SWT seperti dalam Q.S An-Nisaa' ayat 134:

كَانَ يُرِيدُ تَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ تَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Barang siapa menghendaki pahala di dunia saja(maka ia menunggu) kemudian disisi Allah ada pahala dunia dan akhirat."

Ketepatan dalam bertindak memerlukan pemahaman yang tepat tentang Sunatullah. Indikasi seseorang dalam aktivitas ekonomi memiliki kesadaran spiritual adalah :

Lil'atul karimah yang memiliki pikiran jernih 'husnu udzaan' yang rum dalam lisanul hal dengan pola uswatul hasanah. Dalam QS. Al-Ibrahim ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"

rahmatul ahsanal insan yang 'rahmatan lil'alamin' bermisi kebaikan dan kemaslahatan dengan mau'idloh hasanah, seperti dalam QS. Saba'

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

"Dan kamu tuluk mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya untuk membawa berita gembira dan sebagai pembawa peringatan, tetapi sebagian besar manusia tiada mengetahui."

Al-Qur'an mewujudkan masyarakat madani sebagai mariinvestasi menjadikan bahan manusia adalah *khalifah* dan hamba Tuhan yang bertanggung jawab individu dan tanggung jawab sosial. Mewujudkan hubungan dengan Al-Khaliq (*hablun minallah*) melalui pengembangan energi *hablun mina nabi* dengan mengembangkan akhlak dan sikap *ta'awun*.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلْلَةُ أَيْنَ مَا ثُقُفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحْدَهُ  
النَّاسُ وَبَاعُوا بِعَصْبَ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمُشَكِّلَةُ مِنْ  
بَأْنَهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَيْمَانَ بِغَيْرِ  
ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

"Dan suriah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu berakhlak yang negri akhlak, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dengan berbuat baik dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagai Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat buruk di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang bermuadah karmudah" (QS. Al-Imran: 112)

Allah Ta'ala Zat yang patut disembah (*tauhid uluhiyah*<sup>16</sup>) dan Dia jualah Sang Pengatur seluruh alam beserta isinya (*tauhid rabbudiyah*<sup>17</sup>). Nilai spiritual Islam sangat memberi manfaat bagi keberlangsungan hidup dan kebaikan manusia, nilai *al-'adl wa al-ihsan* menciptakan kehidupan damai dan makmur melalui orientasi sosial yang memberi kemakmuran komprehensif sebagai tujuan jangka panjang seluruh masyarakat ekonomi individu, "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk fisik kalian juga harta kalian tetapi Allah hanya melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian" (HR. Muslim). Sementara, menurut Naqvi konsep ekonomi Islam dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan lingkungannya sosialnya (konsep diri) dapat direpresentasikan dengan empat aksioritas etik, yaitu : *tauhid* (*unity*), *al-'adl wa al-ihsan* (*equilibrium*), *free will* dan *responsible*.<sup>18</sup> Kesadaran spiritual ekonomi Islam menstimulus fungsi eksistensi manusia yang berdampak signifikan pada kehidupan manusia dan semesta sepanjang masa.

#### IV. Penutupan

Banyak tantangan ekonomi yang harus segera diselesaikan terutama masalah paling krusial yaitu, kesadaran spiritual ekonomi sebagai variable vital yang berpengaruh pada pencapaian kemakmuran. Kurangnya kesadaran memahami makna menjemput berkah akibat asosiasi negatif pada para pelaku ekonomi, menilai mobilitas ekonomi sebagai aktivitas dunia saja, dan tendensi akumulasi materi pelaku ekonomi yang menutup mata pada nilai spiritual menjadikan para ekonomian sulit mencapai kemakmuran. Ketepatan dalam aktualisasi eksistensi memerlukan pemahaman yang tepat dan mendalam tentang *Sunatullah*. Tingkat kesadaran spiritual ekonomi yang dimiliki manusia berdampak pada relativitas nilai aktivitasnya. Hasrat manusia untuk mendapatkan kehidupan pada level yang lebih tinggi merupakan simbol kesadaran pada absolutisme perubahan.

Fakta kehidupan menyatakan bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi karena sesungguhnya yang abadi adalah perubahan. Dilajukannya tindakan rasional manusia yang penuh tanggung jawab kemanusiaan

---

<sup>16</sup> Q.S Adz-Dzariyaat: 56.

<sup>17</sup> Q.S Al-Jastriyah: 13

<sup>18</sup> Syed Nawab Haider Naqvi, Menggagas Ilmu Ekonomi Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.37-49.

'man oriented' mampu menciptakan pencapaian berkah dunia akhirat 'lasting blessing'. Iman pada Allah SWT artinya meyakini ketentuan Tuhan dan inempercaya Rasulullah SAW utusannya. Keunggulan dalam aktivitas ekonomi Rasulullah yang produktif, sistem pengeluaran yang akurat, pola relationship yang efisien dan marketing yang efektif menjadi inspirasi dan teladan. Belajar kearifan dan prinsip Rasulullah yang humanis sama halnya dengan mengimani kebenaran hidupannya.

Kegiatan manusia dalam masyarakat dapat dilihat melalui dua dimensi masyarakat tradisional dan pola ekonomi masyarakat modern. Dimana pola ekonomi modern banyak mempengaruhi kebutuhan pola pemenuhan kebutuhan. Perbedaan corak pemenuhan kebutuhan dipengaruhi oleh kondisi geografis, peradaban, agama dan teknologi dan pekerjaan. Pola ekonomi Rasulullah SAW sebagai landasan dalam konsep ekonomi menekankan aspek kebutuhan sebagai dasar bagi dasar umat beraktivitas ekonomi. Tindakan ekonomi dengan memiliki motivasi mendapat *ridha Allah Ta'ala* adalah aktivitas ekonomi yang membawa kebahagiaan akhirat tanpa membatasi pencapaian keberhasilan di dunia sebagai sarana memperbanyak amalan sesuai dengan Allah SWT (*ayatul Islam*).

Bangunan mewujudkan kesadaran spiritual ekonomi Islam dengan pendekatan ilahiyah '*Islamic spiritual approach*' sangat dibutuhkan untuk seorang ini agar akselerasi progresif reformasi pola ekonomi terwujud. Dengan kesadaran spiritual, manusia mampu memahami dirinya sendiri yang memiliki kesadaran tinggi dalam memahami tujuan kehidupan, menyadari fungsi dirinya dihadirkan Tuhan dan Tuhan memberikan tujuan Tuhan mengapa dan untuk apa berkah diberikan. Hukum Tuhan menjadi tanggung jawab nilai keberhasilan. Keberhasilan yang terbatas membatasi kebesaran jiwa dan berkah yang diperoleh.

Bangunan spiritual ekonomi Islam yaitu selalu bergerak ke arah kebaikan ke level lebih tinggi (*moving on to go higher level up*) dan berdasarkan kausalitas Tuhan (*obedient to Causality*). Indikasi seseorang memiliki bangunan spiritual adalah berakhlakul karimah, *personality* yang baik yang 'rahmatan lil'alamiin', dan memiliki visi dan *ghirah* untuk masyarakat madani sebagai manifesasi keadilan sebagai hakikat hukum Tuhan yang memiliki tanggung jawab individu dan

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Imam Subakir, *Tarikh al-Hadharah al-Islamiyah*, (Gontor Darussalam Press, 2009)
- Al-Baydawi, *Tafsir Al-Baydawi*, Vol.6 (Bairut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah,1997)
- Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1, Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: BPFE, 2002)
- Burhan, M Umar, *Konsep Dasar Teori Ekonomi Mikro*, (Malang, BPFL UNIBRAW, 2006)
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggaran Penterjemah Al-Qur'an, 1994)
- Ibn Manzur, *Lisaan al 'Arab al-Muhiit*, Vol.3, (Beirut: Daar al- Jayl & Daar Lisaan al-'Arab, 1988)
- Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 2004)
- Naqvi, Syed Nawab Haider, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Partanto, Piis A, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola Surabaya, 1994)
- Reksoprayitno, Soediyono, *Pengantar Ekonomi Mikro, Edisi Millennium*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2007)
- Samuelson, Paul A, William D Nordhaus, *Ekonomi, Jilid 1*, (Penerbit Erlangga, 1988)
- Shihab, M Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maodlu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam, suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Penerbit EKONISIA, 2002)
- Sukirno, Sadono, *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrfindo Persada, 2010)
- Swastha, Basu, *Azas-azas Marketing*, (Yogyakarta: LIBERTY Yogyakarta,1999)
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, *Al-Ghazaali's Concept of Causality, with Reference to his Interpretations of Reality and Knowledge*, (Malaysia: IIUM Press, 2010).